

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UMKM memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga di negara-negara maju.¹ UMKM dalam perekonomian Indonesia merupakan kelompok usaha yang terbukti tahan terhadap berbagai macam guncangan dan krisis ekonomi.² Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pasca adanya krisis ekonomi yang ada di Indonesia pada tahun 1998, jumlah UMKM justru semakin meningkat sampai sekarang.

Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat bermanfaat dalam mendistribusikan pendapatan masyarakat dan menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM berperan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi lebih merata, membuka lapangan pekerjaan, menopang kebutuhan masyarakat dan memacu ekonomi disaat kritis.³ Pertumbuhan UMKM menjadi sumber utama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Dengan kemampuannya menyerap banyak tenaga kerja, UMKM memiliki peran penting bagi pemerintah dalam upaya mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Berdasarkan data dari Kadin Indonesia, jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 66 juta dengan kontribusi UMKM mencapai 61% terhadap Pendapatan

¹ Siti Resmi, Reza Widhar Pahlevi, Intan Kusumawati, & Damar Prasetyo, "Literasi Akuntansi dan Perpajakan UMKM", Jakarta: Salemba Empat, 2020, hal. 2.

² Heni Susilowati, Ratnaningrum, Myra Andriana, Titin Hargyatni, & Erlinda Sholihah, "Kinerja Bisnis UMKM di Era Digital", Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022, hal. 1.

³ *Ibid.*

Domestik Bruto (PDB) setara dengan Rp9.580 triliun. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian saat ini mampu menyerap sekitar 117 juta pekerja (97%) dari total tenaga kerja.⁴ Dari data di atas, Indonesia memiliki potensi basis ekonomi nasional yang kuat karena jumlah UMKM khususnya usaha mikro sangat besar dan daya serap tenaga kerja tinggi.⁵ Oleh karena itu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran UMKM dalam perekonomian nasional, baik dari segi kontribusi ekonomi maupun penyediaan lapangan kerja.

Disisi lain, perkembangan UMKM juga terlihat di salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, yakni sekitar 1.132.144 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tulungagung memiliki potensi pasar yang signifikan, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama melalui sektor UMKM. Keberadaan UMKM yang banyak dan tersebar di Kabupaten Tulungagung memiliki peran penting dalam perekonomian lokal. UMKM tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru yang pada gilirannya dapat mengurangi pengangguran dan memperbaiki taraf hidup masyarakat di Kabupaten Tulungagung.

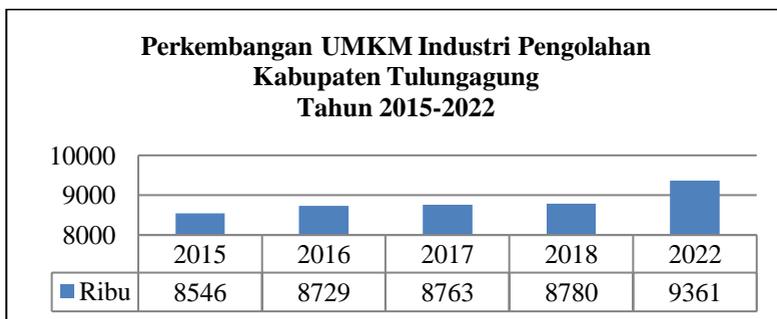
Semakin banyak UMKM beroperasi, semakin banyak entitas bisnis yang muncul, yang pada gilirannya mendorong lahirnya wirausaha baru. Wirausaha ini akan membutuhkan banyak karyawan, sehingga meningkatkan lapangan kerja dan

⁴ Kadin Indonesia, “Jumlah UMKM di Indonesia”, dalam <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/> diakses pada tanggal 30 September 2024 pukul 22.00.

⁵ Agus Eko Sujianto, “Buku Referensi: Learning By Doing, Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi”, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022, hal. 45.

berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Terbukanya lapangan kerja ini sangat penting untuk mengurangi kemiskinan, karena semakin banyak pekerjaan yang tersedia, masyarakat memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang layak.⁶ Dalam hal ini, UMKM industri pengolahan menjadi salah satu potensi yang ada di Kabupaten Tulungagung, yang memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan daerah serta masyarakat lokal. Berikut ini merupakan grafik perkembangan jumlah UMKM industri pengolahan di Kabupaten Tulungagung:

Grafik 1.1
Perkembangan UMKM Industri Pengolahan Kabupaten Tulungagung Tahun 2015-2022



Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung

Grafik diatas menunjukkan bahwa jumlah UMKM industri pengolahan di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2015 sebanyak 8.546 unit, pada tahun 2016 sebanyak 8.729 unit, pada tahun 2017 sebanyak 8.763 unit, pada tahun 2018 sebanyak 8.780 unit, dan pada tahun 2022 sebanyak 9.361 unit.

⁶ Siti Resmi, Reza Widhar Pahlevi, Intan Kusumawati, & Damar Prasetyo, "Literasi Akuntansi dan Perpajakan UMKM", Jakarta: Salemba Empat, 2020, hal. 2.

Pertumbuhan ini mencerminkan potensi dan keberlanjutan sektor ini dalam mendukung perekonomian Kabupaten Tulungagung. Dengan demikian, UMKM industri pengolahan di Kabupaten Tulungagung berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran UMKM dalam mendukung pertumbuhan ekonomi baik di kota-kota besar maupun pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan.⁷ Berikut ini merupakan data UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2022:

Tabel 1.1
Data UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten
Tulungagung
Tahun 2022

No.	Jenis Industri	Industri Kecil		Industri Menengah	
		Unit	Tenaga Kerja	Unit	Tenaga Kerja
1.	Makanan, minuman dan tembakau.	2.175	7.304	12	569
2.	Tekstil, barang kulit dan alas kaki.	1.665	14.788	11	180
3.	Barang kayu dan hasil hutan lainnya.	2.415	6.152	-	-
4.	Kertas dan barang cetakan.	50	308	-	-
5.	Pupuk, kimia	42	166	-	-

⁷ Heni Susilowati, Ratnaningrum, Myra Andriana, Titin Hargyatni, & Erlinda Sholihah, "Kinerja Bisnis UMKM di Era Digital", Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022, hal.12-13.

No.	Jenis Industri	Industri Kecil		Industri Menengah	
		Unit	Tenaga Kerja	Unit	Tenaga Kerja
	dan barang dari karet.				
6.	Semen dan barang galian non logam.	2.070	4.772	4	50
7.	Logam dasar, besi dan baja.	789	3.556	8	200
8.	Alat angkutan, mesin dan peralatannya.	81	207	2	8
9.	Barang lainnya.	22	315	2	10
	Jumlah	9.309	37.568	39	774

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung

Tabel diatas menunjukkan bahwa industri kecil memiliki jumlah unit dan tenaga kerja lebih besar dibandingkan industri menengah. Hal ini mencerminkan bahwa industri kecil lebih banyak beroperasi di tingkat lokal, sehingga mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Tulungagung. Dengan jumlah unit yang tinggi, industri kecil dapat memberikan lapangan kerja yang luas, mendorong wirausaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Banyaknya jumlah unit UMKM industri pengolahan ini menunjukkan bahwa semakin banyak individu dan kelompok yang berinisiatif untuk memulai usaha, yang tentunya didorong oleh berbagai faktor.

Salah satu faktor utama pendorong perkembangan UMKM adalah dukungan pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah

telah mengeluarkan kebijakan kewirausahaan yang lebih implementatif di sektor keuangan yaitu program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program KUR ini disalurkan melalui bank-bank milik pemerintah dengan semangat untuk mengatasi krisis melalui penumbuhan ekonomi kerakyatan.⁸ Keberadaan program KUR ini sangat penting, karena tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga mendorong pengembangan usaha yang berkelanjutan.⁹ Secara keseluruhan, kebijakan ini menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap perekonomian nasional dan penciptaan lapangan kerja.

Namun, dibalik capaian-capaian yang telah diraih dan ditunjukkan oleh UMKM, teridentifikasi masih ditemukannya berbagai persoalan yang tentunya perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Persoalan yang paling mendasar dalam hal ini adalah keterbatasan dalam kinerja keuangan pelaku UMKM. Hanya sedikit dari mereka yang mengalami perkembangan signifikan dalam hal kinerja keuangan. Salah satu penyebab utama dari stagnasi dalam kinerja keuangan UMKM adalah ketidaksadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.¹⁰

Perilaku pengelolaan keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dana keuangan sehari-hari, yang terdiri dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan

⁸ Yani Mulyaningsih & Darwin, "Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan UMKM di Indonesia", Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021, hal. 176.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Reni Farwitawati, "Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru", *Sembadha*, Vol. 1, 2018, hal. 225-229.

keuangan.¹¹ Pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan perusahaan, terutama bagi mereka yang baru merintis usaha. Namun, masih banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pengelolaan keuangan, sehingga kesulitan dalam membuat keputusan yang bijak. Banyak usaha yang gagal dan akhirnya tutup karena tidak mampu mengatur pendapatan dan pengeluaran dengan efektif.¹² Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola keuangan secara tepat menjadi salah satu kunci utama dalam menjamin keberlanjutan dan pertumbuhan usaha, khususnya di sektor UMKM yang rentan terhadap ketidakstabilan finansial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Audia dan Warsitasari, ditemukan bahwa perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Tulungagung masih perlu ditingkatkan.¹³ Beberapa masalah yang terlihat pada pelaku UMKM di Tulungagung antara lain tidak adanya anggaran atau perencanaan keuangan yang jelas sehingga mengakibatkan pengeluaran sering melebihi pemasukan, masih banyak pelaku UMKM yang mencampurkan dana usaha dan pribadi, serta minimnya dalam pencatatan keuangan.¹⁴

Selain itu, banyak pelaku UMKM yang belum memanfaatkan teknologi secara optimal, baik dalam operasional, pemasaran, maupun pengelolaan keuangan, yang disebabkan oleh minimnya keterampilan digital di kalangan pelaku

¹¹ Seri Suriani. "Financial Behavior", Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022, hal. 55.

¹² Reni Farwitawati, "Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru", *Sembadha*, Vol. 1, 2018, hal. 225-229.

¹³ Indraswari Octa Nur Audia & Wahyu Dwi Warsitasari, "Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Kabupaten Tulungagung". *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3, 2023, hal. 388.

¹⁴ *Ibid*, hal. 388-389.

UMKM.¹⁵ Kondisi ini berdampak negatif pada pengelolaan keuangan, sehingga menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan dalam perilaku pengelolaan keuangan bagi para pelaku UMKM perlu dilakukan demi keberlangsungan UMKM.

Berdasarkan teori perilaku terencana yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein menyatakan bahwa niat untuk berperilaku adalah prediktor utama dari munculnya suatu perilaku. Artinya, perilaku individu sebagian besar ditentukan oleh sejauh mana ia memiliki niat untuk melakukannya.¹⁶ Niat berperilaku ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*).¹⁷

Pertama, sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*) mengacu pada evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap perilaku tertentu.¹⁸ Kedua, norma subjektif (*subjective norm*) mengacu persepsi individu tentang tekanan sosial yang dirasakan dari orang-orang di sekitar mereka untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Ini mencakup harapan keluarga, teman, dan kelompok sosial.¹⁹ Ketiga, persepsi

¹⁵ Tri Widayati, “Keberlanjutan UMKM di Indonesia”, Sleman: Karya Bakti Makmur (SAM) Indonesia, 2025, hal. 129.

¹⁶ Irdawati, Abdul Rakhman Laba, Muhammad Yunus Amar, & Fauzi R. Rahim. “Literasi Keuangan dan Pengetahuan Produk pada Perilaku Menabung Pekerja Milenial melalui Fintech: Tinjauan Kasus Pengguna *Fintech Smartphone*”, Pekalongan: NEM, 2024, hal. 73.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Christina Whidya Utami, Cindy Yoel Tanesia, Yuyun Karystin Meilisa Suade, Daniella Claudia Aqwila, Ardiana Kurniasari, Justin Wijaya, Melinda Alfiani R. D., Ahmad Junaedi, Liestya Padmawidjaja, Stanislaus Adnanto Mastan, Eka Prasetya Afandi, Rosiana Alim Bobby Lianto, & Nuning Sriayu Widiarti, “Menggali Teori Manajemen Terupdate: Konsep dan Aplikasi dalam Dunia Bisnis Modern”, Surabaya: Universitas Ciputra, 2024, hal. 303.

¹⁹ Christina Whidya Utami, Cindy Yoel Tanesia, Yuyun Karystin Meilisa Suade, Daniella Claudia Aqwila, Ardiana Kurniasari, Justin Wijaya, Melinda Alfiani

terhadap kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*) mengacu pada tingkat keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu. Ini mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku, seperti keterampilan dan sumber daya yang tersedia yang pada gilirannya mempengaruhi niat seseorang untuk bertindak.²⁰ Niat untuk melakukan tindakan tertentu diprediksi oleh persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku tersebut dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan yang dapat diantisipasi.²¹

Dalam konteks pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM, niat berperilaku berperan sebagai faktor psikologis penting dalam menjembatani antara pemahaman seseorang mengenai pentingnya pengelolaan keuangan dengan tindakan nyata yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Niat berperilaku ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu pertama, teknologi keuangan meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan karena memudahkan akses dan penggunaan alat keuangan digital.²² Kedua, literasi memperkuat kemampuan pengambilan keputusan melalui pemahaman konsep dasar keuangan yang pada akhirnya meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan. Ketiga, sikap keuangan yang positif mendorong pentingnya perencanaan dan pengendalian keuangan, serta

R. D., Ahmad Junaedi, Liestya Padmawidjaja, Stanislaus Adnanto Mastan, Eka Prasetya Afandi, Rosiana Alim Bobby Lianto, & Nuning Sriayu Widiarti, "Menggali Teori Manajemen Terupdate: Konsep dan Aplikasi dalam Dunia Bisnis Modern", Surabaya: Universitas Ciputra, 2024, hal. 303.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Irdawati, Abdul Rakhman Laba, Muhammad Yunus Amar, & Fauzi R. Rahim. "Literasi Keuangan dan Pengetahuan Produk pada Perilaku Menabung Pekerja Milenial melalui Fintech: Tinjauan Kasus Pengguna *Fintech Smartphone*", Pekalongan: NEM, 2024, hal. 73.

²² *Ibid.*, hal. 67-73.

memperkuat niat dan perilaku pengelolaan yang baik.²³ Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk niat, yang pada akhirnya terealisasi dalam perilaku pengelolaan keuangan para pelaku UMKM.

Namun demikian, penelitian yang mengkaji secara integratif ketiga faktor tersebut yaitu teknologi keuangan, literasi keuangan, dan sikap keuangan dalam kerangka teori perilaku terencana masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi terdahulu hanya menyoroti pengaruh salah satu atau dua faktor secara parsial terhadap niat atau perilaku pengelolaan keuangan para pelaku UMKM, tanpa menguji secara menyeluruh hubungan antarvariabel dalam model teori perilaku terencana. Selain itu, peran teknologi keuangan sebagai bagian dari kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*) dalam konteks teori perilaku terencana belum banyak diteliti, padahal transformasi digital saat ini semakin memengaruhi pola perilaku pengelolaan keuangan para pelaku UMKM.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM yaitu teknologi keuangan. Menurut teori Wardhana, teknologi keuangan merupakan aplikasi teknologi informasi yang mengatasi tantangan keuangan dengan mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan menyediakan data dalam bentuk *big data*, menggunakan komputasi awan, perangkat lunak, dan teknologi lainnya untuk meningkatkan keamanan keuangan, efisiensi, dan proses operasi, terutama dalam pembayaran *mobile*.²⁴ Selaras dengan hal tersebut, teknologi keuangan juga dapat memberikan umpan

²³ Irdawati, Abdul Rakhman Laba, Muhammad Yunus Amar, & Fauzi R. Rahim. "Literasi Keuangan dan Pengetahuan Produk pada Perilaku Menabung Pekerja Milenial melalui Fintech: Tinjauan Kasus Pengguna *Fintech Smartphone*", Pekalongan: NEM, 2024, hal. 67-73.

²⁴ Aditya Wardhana, "Kewirausahaan dan UMKM di Era Digital 4.0", Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023, hal. 147.

balik langsung dan mendorong pelaku UMKM untuk memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih disiplin.²⁵

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19 %. Tingginya penetrasi ini menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi digital semakin luas dan berpotensi dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong berbagai sektor, termasuk pemberdayaan pelaku UMKM melalui digitalisasi dan edukasi keuangan. Berikut grafik perkembangan tingkat penetrasi internet di Indonesia tahun 2016-2023:

Grafik 1.2
Perkembangan Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia
Tahun 2016-2023



Sumber Data: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Namun, menurut Kementerian Perdagangan pada tahun 2023, dari total 65 juta UMKM di Indonesia pada 2023, hanya

²⁵ Henny Sulistianingsih & Muhamad Irfan Florid, “Perilaku Keuangan: Memahami Dinamika Psikologis Dibalik Pengelolaan Keuangan”, Bekasi: Kimshafi Alung Cipta, 2024, hal. 119.

22 juta atau sebesar 33,6 persen yang sudah bertransformasi secara digital dalam menjalankan usahanya. Hal ini terjadi karena UMKM menghadapi berbagai tantangan untuk bertransformasi secara digital seperti akses pembiayaan, pemasaran, daya saing, serta produktivitas.²⁶ Selain itu, tantangan yang dihadapi UMKM dalam transformasi digital antara lain adalah kurangnya tenaga kerja yang terampil dalam mengoperasikan teknologi, terbatasnya jumlah manajer yang berpengalaman, serta hilangnya keunggulan daya saing yang sebelumnya dimiliki karena harus memulai ulang proses bisnis secara digital. Selanjutnya, tantangan-tantangan lain sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan pengetahuan pelaku UMKM mengenai ketersediaan, manfaat, serta cara mengintegrasikan teknologi digital secara efektif ke dalam proses bisnis. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan infrastruktur digital, seperti koneksi internet yang belum merata dan cepat, rendahnya kemampuan digital, serta adanya kesenjangan akses terhadap pembiayaan (*financial gap*).²⁷

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM yaitu literasi keuangan. Menurut teori Halim et al, literasi keuangan merupakan serangkaian pengetahuan keuangan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan.²⁸

²⁶ Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), “Peran Platform Digital Terhadap Pengembangan UMKM di Indonesia”, Jakarta: Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), 2024, hal. 14.

²⁷ *Ibid*, hal. 15.

²⁸ Abdul Halim, Setiyono Miharjo, Evi Maria, Abdul Halim, Heru Fahlevi, Syukriy Abdullah, Afrah Junita, Icku Rangga Bawono, Henny Purnamasari, Harnovinsah, Ana Sopanah, Lilik Purwanti, Baihaqi, Armelly, Nila Aprila, Rini Indriani, Emilda Sulastri, Nurhidayah, Nur Azlina, Sem Paulus, Faiz Zamzami, Ihda Arifin Faiz, Irkham Huda, Yulistiana, Muhammad Hudaya, Wahyudin Nor, Dewi Lesmanawati, Marchelyn Pongsapan, Wuryan Andayani, Hestining Tyastuti, Indrawati Yuhertiana, Anita Primastiwi, Natalia Soka, Yovita Buraken, Rida

Penerapan literasi keuangan yang baik mampu meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi individu, yang pada akhirnya berkontribusi positif pada perekonomian masyarakat luas.²⁹ Namun, kenyataannya, literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM masih rendah. Banyak pelaku usaha yang belum memahami pentingnya pengelolaan keuangan secara efektif, termasuk memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, menyusun anggaran, atau membuat laporan keuangan. Akibatnya, mereka sering mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas, membayar kewajiban, atau melakukan investasi untuk pengembangan usaha.³⁰

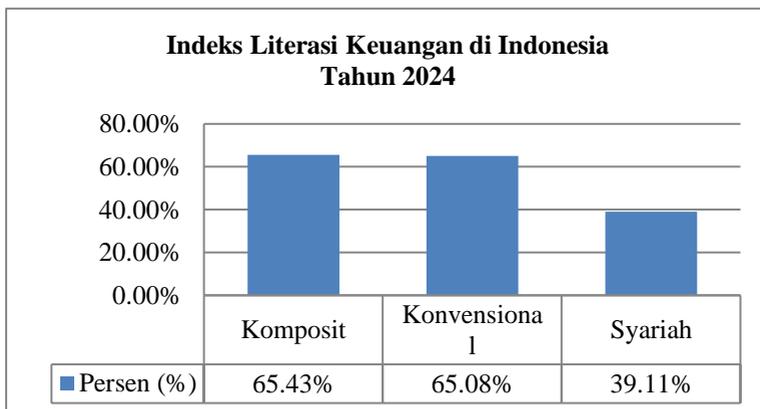
Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga penduduk Indonesia belum memiliki pemahaman yang memadai tentang produk dan layanan keuangan. Hal ini mencerminkan tantangan yang signifikan dalam upaya peningkatan literasi keuangan di berbagai lapisan masyarakat. Berikut adalah indeks literasi keuangan di Indonesia berdasarkan hasil SNLIK 2024:

Perwita Sari, Zulkifli Angga Laksmiana, Annisa Isyaturrodhiah, Evada Dewata, & Mochamad Hanif Rifqy, “Bunga Rampai Akuntansi Publik: Isu Kontemporer Akuntansi Publik”, Surabaya: Unitomo Press, 2020, hal. 151.

²⁹ M. Khoirul Mubin, Shochrul Rohmatul Ajija, Nabila Zahrawati, Sesti Lestiyarini, & Maulidiyah Ummu Azizah, “Digitalisasi dan Keuangan Inklusi”, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2024, hal. 87.

³⁰ Tri Widayati, “Keberlanjutan UMKM di Indonesia”, Sleman: Karya Bakti Makmur (SAM) Indonesia, 2025, hal. 129.

Grafik 1.3
Indeks Literasi Keuangan di Indonesia
Tahun 2024



Sumber Data: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)

Berdasarkan hasil SNLKI 2024 di atas, indeks literasi keuangan di Indonesia mencapai 65,43%. Angka ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 penduduk berusia 15 hingga 79 tahun, hanya sekitar 65 orang yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep serta produk dan layanan keuangan, atau tergolong dalam kategori *well literate*. Lebih lanjut, indeks literasi konvensional Indonesia sebesar 65,08%, sedangkan indeks literasi syariah sebesar 39,11%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan berbasis syariah masih terbatas.

Selain itu, berdasarkan hasil SNLKI 2024, literasi keuangan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan, masing-masing sebesar 69,71% dan 59,25%. Kelompok usia 15–17 tahun dan 51–79 tahun memiliki indeks literasi keuangan terendah, masing-masing sebesar 51,70% dan 52,51%. Kelompok dengan tingkat pendidikan rendah, seperti tidak tamat

SD atau tamat SD/ sederajat, juga menunjukkan indeks literasi keuangan yang rendah, yakni 38,19% dan 57,77%. Kelompok yang tidak/belum bekerja, pelajar/mahasiswa, dan pensiunan/purnawirawan memiliki indeks literasi keuangan terendah, masing-masing sebesar 42,18%, 56,42%, dan 57,55%. Data ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan masih menjadi tantangan terutama di kalangan pedesaan, usia muda, lanjut usia, masyarakat dengan pendidikan rendah, serta mereka yang tidak aktif dalam dunia kerja.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM yaitu sikap keuangan. Menurut teori Silaya dan Joseph, sikap keuangan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh individu untuk dapat mengelola keuangan dengan baik.³¹ Sikap keuangan akan mempengaruhi keputusan pelaku UMKM apakah akan bertindak atau tidak, berhubungan dengan tujuan keuangan dan penyusunan rencana keuangan pribadi.³² Pelaku UMKM yang memiliki sikap keuangan yang positif cenderung mampu memanfaatkan peluang investasi untuk mengembangkan usahanya, menghindari utang yang tidak terkendali, dan membuat keputusan keuangan dengan lebih cerdas.³³ Mereka juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pencatatan keuangan, perencanaan anggaran, dan pengendalian biaya sebagai langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Namun, tingkat kesadaran dan sikap keuangan individu di Indonesia masih tergolong rendah, meskipun terdapat

³¹ Micrets Agustina Silaya & Chricela Natalia Joseph, "Illusion of Control Investor Financial Behavior", Bandung: Nilacakra, 2021, hal. 7.

³² Seri Suriani, "Financial Behavior", Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022, hal. 106.

³³ Aristha Purwanthari Sawitri & Fakihatul Fuadah, "Mengungkapkan Peran Financial Literacy, Financial Attitude dan Tingkat Pendidikan dalam Pengelolaan Keuangan UMKM di Surabaya", *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, Vol. 4, No. 1, 2024, hal. 1904.

peningkatan dalam beberapa aspek literasi keuangan. Menurut survei GoodStats 2024, sekitar 70% masyarakat Indonesia tidak memiliki tabungan. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat tabungan adalah sifat impulsif dalam pengeluaran dan tingkat pendapatan yang relatif kecil. Sebanyak 34,5% responden lebih suka membelanjakan langsung semua uangnya dibandingkan menabung, sementara 28,2% mengaku kesulitan menabung karena pendapatan yang terbatas.³⁴ Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar individu masih memiliki kecenderungan perilaku konsumtif dan kurang memiliki kontrol terhadap pengeluaran keuangan pribadi. Kebiasaan membelanjakan uang tanpa perencanaan menunjukkan lemahnya penerapan sikap keuangan yang sehat.

Selain itu, ketiadaan anggaran atau perencanaan keuangan yang terstruktur, yang menyebabkan pengeluaran sering kali melebihi pemasukan serta kecenderungan mencampurkan dana pribadi dan dana usaha, yang diperparah oleh minimnya pencatatan keuangan yang dilakukan secara sistematis.³⁵ Masalah-masalah tersebut berdampak negatif terhadap efektivitas pengelolaan keuangan usaha, sehingga menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan latar belakang di atas, masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan keuangan, mulai dari rendahnya literasi keuangan, sikap yang kurang mendukung terhadap pentingnya pengelolaan keuangan, hingga keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi

³⁴ GoodStats, “Kesadaran Pengelolaan Keuangan di Indonesia Masih Rendah,” dalam <https://goodstats.id/article/survei-goodstats-kesadaran-pengelolaan-keuangan-di-indonesia-masih-rendah-kRNo1>, diakses 24 Mei 2025 pukul 14.41.

³⁵ Indraswari Octa Nur Audia & Wahyu Dwi Warsitasari, “Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Di Kabupaten Tulungagung”. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3, 2023, hal. 388-389.

keuangan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan kurangnya disiplin dalam mengelola arus kas, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta ketergantungan pada pembiayaan berbunga tinggi, yang berdampak pada keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Teknologi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Niat Berperilaku sebagai Variabel Intervening pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung” guna mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan UMKM serta peran niat berperilaku sebagai variabel intervening.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini terkait dengan: Perilaku pengelolaan keuangan. Pelaku UMKM masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti ketiadaan anggaran atau perencanaan keuangan yang jelas, yang menyebabkan pengeluaran sering melebihi pemasukan. Selain itu, masih banyak pelaku usaha yang mencampurkan dana pribadi dengan dana usaha dan tidak melakukan pencatatan keuangan secara memadai. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi juga belum optimal, baik dalam operasional, pemasaran, maupun pengelolaan keuangan, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya keterampilan digital.

Teknologi keuangan. Pelaku UMKM masih menghadapi berbagai permasalahan dalam transformasi digital, seperti kurangnya tenaga kerja terampil dalam mengoperasikan teknologi, serta hilangnya

keunggulan daya saing akibat harus memulai ulang proses bisnis secara digital. Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya kesadaran dan pengetahuan pelaku UMKM mengenai ketersediaan, manfaat, dan cara mengintegrasikan teknologi digital ke dalam bisnis secara efektif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur digital, seperti koneksi internet yang belum merata, rendahnya kemampuan digital, serta kesenjangan akses terhadap pembiayaan, turut menjadi permasalahan signifikan dalam proses digitalisasi UMKM.

Literasi keuangan. Kurangnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM masih menjadi permasalahan utama yang menghambat efektivitas pengelolaan usaha. Pengetahuan dan kemampuan dalam pengelolaan keuangan, termasuk yang berbasis syariah, masih terbatas, sehingga banyak pelaku usaha belum memahami pentingnya praktik keuangan yang sehat. Hal ini terlihat dari kebiasaan mencampur keuangan pribadi dan bisnis, tidak menyusun anggaran, serta tidak membuat laporan keuangan secara rutin. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi dan keterampilan keuangan agar pelaku UMKM dapat mengelola usahanya secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Sikap keuangan. Tingkat kesadaran dan sikap keuangan pelaku UMKM di Indonesia masih tergolong rendah, meskipun terdapat peningkatan dalam aspek literasi keuangan secara umum. Rendahnya tingkat tabungan, ketiadaan anggaran atau perencanaan keuangan yang terstruktur, serta pengeluaran yang melebihi pemasukan merupakan indikasi lemahnya manajemen keuangan dalam usaha kecil dan mikro. Selain itu, kebiasaan mencampurkan dana pribadi dengan dana usaha dan minimnya pencatatan keuangan secara sistematis menjadi hambatan dalam

menciptakan pengelolaan keuangan yang sehat. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap peningkatan literasi dan perilaku keuangan pelaku UMKM sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan dan keberlanjutan usaha.

Niat berperilaku. Beberapa penelitian yang mengkaji secara integratif ketiga faktor tersebut yaitu teknologi keuangan, literasi keuangan, dan sikap keuangan dalam kerangka teori perilaku terencana masih tergolong rendah. Sebagian besar studi terdahulu hanya menyoroti pengaruh salah satu atau dua faktor secara parsial terhadap niat atau perilaku keuangan UMKM, tanpa menguji secara menyeluruh hubungan antarvariabel dalam model teori perilaku terencana. Selain itu, peran teknologi keuangan sebagai bagian dari kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*) dalam konteks teori perilaku terencana belum banyak diteliti, padahal transformasi digital saat ini semakin memengaruhi pola perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM.

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel

Batasan variabel dalam penelitian ini adalah terhadap perilaku pengelolaan keuangan, teknologi keuangan, literasi keuangan, sikap keuangan, dan niat berperilaku pada UMKM Industri Pengolahan.

b. Lokasi Penelitian

Dengan berbagai pertimbangan dan keterbatasan peneliti dalam hal biaya dan waktu, maka lokasi penelitian ini hanya difokuskan pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung?
4. Bagaimana pengaruh niat berperilaku terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung?
5. Bagaimana pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui niat berperilaku pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung?
6. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui niat berperilaku pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung?
7. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui niat berperilaku pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung.

2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh niat berperilaku terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung.
5. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui niat berperilaku pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung.
6. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui niat berperilaku pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung.
7. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui niat berperilaku pada UMKM Industri Pengolahan di Kabupaten Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) industri pengolahan. Secara teoritis, temuan penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah literatur akademik yang

berkaitan dengan pengaruh teknologi keuangan, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dengan niat berperilaku sebagai variabel intervening. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menyoroti aspek-aspek perilaku pengelolaan keuangan UMKM, adopsi serta pemanfaatan teknologi keuangan (*fintech*), dan pentingnya literasi serta sikap keuangan dalam membentuk intensi dan tindakan finansial yang rasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman konseptual mengenai hubungan antar variabel yang diteliti, khususnya dalam konteks UMKM di wilayah berkembang.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi ilmiah, khususnya dalam bidang Ekonomi Syariah. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan kajian seputar literasi keuangan dan pengelolaan keuangan UMKM, serta menjadi acuan bagi pihak-pihak akademik yang berkepentingan dalam bidang serupa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian di bidang literasi keuangan, teknologi keuangan, sikap keuangan, niat berperilaku, serta perilaku pengelolaan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi penulis maupun peneliti lain dalam memahami pentingnya

peningkatan kapasitas keuangan pelaku UMKM secara tepat dan berkelanjutan.

c. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pelaku UMKM, khususnya di sektor industri pengolahan, untuk lebih bijak dan cermat dalam mengelola aset serta keuangan usahanya. Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, pelaku UMKM diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha, sehingga memberikan dampak positif bagi keberlangsungan keuangan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup batasan-batasan yang ditetapkan untuk memastikan fokus dan ketepatan dalam pelaksanaan serta interpretasi hasil penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh teknologi keuangan, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan niat berperilaku sebagai variabel intervening. Objek penelitian mencakup variabel independen (teknologi keuangan, literasi keuangan, sikap keuangan), variabel intervening (niat berperilaku), serta variabel dependen (perilaku pengelolaan keuangan).

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor industri pengolahan dan berdomisili di wilayah Kabupaten Tulungagung

3. Wilayah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, yang dipilih berdasarkan pertimbangan potensi pertumbuhan sektor UMKM industri pengolahan yang cukup signifikan di daerah tersebut.

G. Penegasan Variabel

Untuk memberi pemahaman serta menghindarkan dari kesalahpahaman pembaca tentang penelitian ini, dibawah ini merupakan definisi dari judul penelitian:

1. Penegasan Konseptual

- a. Perilaku pengelolaan keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dana keuangan sehari-hari, yang terdiri dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan keuangan.³⁶
- b. Teknologi keuangan merupakan aplikasi teknologi informasi yang mengatasi tantangan keuangan dengan mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan menyediakan data dalam bentuk *big data*, menggunakan komputasi awan, perangkat lunak, dan teknologi lainnya untuk meningkatkan keamanan keuangan, efisiensi, dan proses operasi, terutama dalam pembayaran *mobile*.³⁷
- c. Literasi keuangan merupakan serangkaian pengetahuan keuangan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan.³⁸

³⁶ Seri Suriani, "Financial Behavior", Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022, hal. 55.

³⁷ Aditya Wardhana, "Kewirausahaan dan UMKM di Era Digital 4.0", Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023, hal. 147.

³⁸ Abdul Halim, Setiyono Miharjo, Evi Maria, Abdul Halim, Heru Fahlevi, Syukriy Abdullah, Afrah Junita, Icut Rangga Bawono, Henny Purnamasari,

- d. Sikap keuangan merupakan suatu kadar interesting atau kepeminatan pada upaya untuk memperbaiki suatu informasi atau wawasan di bidang keuangan.³⁹
- e. Niat berperilaku merupakan keinginan dari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku dan niat merupakan penentu langsung dari perilaku.⁴⁰

2. Penegasan Operasional

- a. Perilaku pengelolaan keuangan merupakan suatu perilaku atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengatur dan mengelola keuangannya berdasarkan kebiasaan dan persepsi yang dimiliki. Indikator perilaku keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) mengendalikan pengeluaran dengan cara mencatat semua pengeluaran dan belanja (harian, bulanan dan lain-lain); 2) membayar tagihan-tagihan tepat waktu; 3) membuat perencanaan atau anggaran pengeluaran dan belanja secara periodik; 4) mengalokasikan dana untuk keperluan tak terduga; 5) menabung secara periodik.
- b. Teknologi keuangan merupakan sebuah layanan yang menyediakan produk-produk keuangan yang lebih efisien dan inovatif dengan menggunakan dan

Harnovinsah, Ana Sopanah, Lilik Purwanti, Baihaqi, Armelly, Nila Aprila, Rini Indriani, Emilda Sulastri, Nurhidayah, Nur Azlina, Sem Paulus, Faiz Zamzami, Ihda Arifin Faiz, Irkham Huda, Yulistiana, Muhammad Hudaya, Wahyudin Nor, Dewi Lesmanawati, Marchelyn Pongsapan, Wuryan Andayani, Hestining Tyastuti, Indrawati Yuhertiana, Anita Primastiwi, Natalia Soka, Yovita Buraken, Rida Perwita Sari, Zulkifli Angga Laksmana, Annisa Isyaturrodhiah, Evada Dewata, & Mochamad Hanif Rifqy, "Bunga Rampai Akuntansi Publik: Isu Kontemporer Akuntansi Publik", Surabaya: Unitomo Press, 2020, hal. 151.

³⁹ Achmad Choerudin, Zulfachry, Rahmatya Widayawati, Lady Diana Warpindyastuti, Jana Siti Nor Khasanah, Budi Harto, Nita Fauziah Oktaviani, Muhammad Irfai Sohilaaw, Lucky Nugroho, Judi Suharsono, V. Santi Paramita, "Literasi Keuangan", Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023, hal. 6-7.

⁴⁰ Hartono Jogiyanto, "Sistem Informasi Keperilakuan", Yogyakarta, 2007, hal. 31.

memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang. Indikator teknologi keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) manfaat; 2) kemudahan penggunaan; serta 3) efektif & efisien.

- c. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan serta kompetensi seseorang dalam menilai, mengatur dan mengelola keuangan pribadi atau usaha. Indikator literasi keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) pengetahuan keuangan dasar; 2) tabungan dan pinjaman; 3) asuransi; serta 4) investasi.
- d. Sikap keuangan merupakan karakter seseorang untuk tentang bagaimana cara menyikapi keuangan yang dimiliki. Indikator sikap keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) orientasi terhadap keuangan pribadi; 2) filsafat utang; 3) keamanan uang; dan 4) menilai keuangan pribadi.
- e. Niat berperilaku merupakan penentu keinginan atau tidaknya seseorang dalam melakukan suatu perilaku dalam mengelola keuangan pribadi. Indikator niat berperilaku yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) membayar tagihan hutang/kewajiban bulan depan secara tepat waktu; 2) menghindari belanja dalam jumlah besar bulan depan dengan menggunakan kartu kredit atau hutang; 3) menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk tabungan atau investasi bulan depan; 4) membuat catatan atas rencana pengeluaran bulan depan; dan 5) percaya jika akan mampu tidak melakukan belanja yang berlebihan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari enam bab utama, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab satu ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab dua ini membahas tentang teori-teori yang menjadi dasar penelitian, termasuk definisi dan konsep variabel-variabel utama, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab tiga ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan skala pengukuran, populasi, sampling dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab empat ini memaparkan tentang hasil analisis data yang telah dilakukan, baik secara deskriptif maupun inferensial.

BAB V Pembahasan

Pada bab lima ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dianalisis, dengan fokus pada interpretasi data sesuai rumusan masalah dan kaitannya dengan teori serta penelitian terdahulu.

BAB VI Penutup

Pada bab enam ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.